

## Evaluasi Penerapan Prinsip Ergonomi pada Desain Interior Kafe Lafera Space Pekanbaru

Achnia Tiffany Nurfadillah<sup>(1)</sup>, Muhammad Rasyidul Ilmi<sup>(2)</sup>, Musyaffa Rifqi Harimardika<sup>(3)</sup>, Intan Agustina Pratiwi<sup>(4)</sup>, Hannisa Handri<sup>(5)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Riau, email: achnia.tiffany@lecturer.unri.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Riau, email: muhammad.rasyidul@lecturer.unri.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Riau, email: musyaffa.rifqi@lecturer.unri.ac.id

<sup>4</sup>Universitas Riau, email: intan.agustina@lecturer.unri.ac.id

<sup>5</sup>Universitas Riau, email: hannisa,handri@lecturer.unri.ac.id

### **Abstract**

*Lafera Space Pekanbaru is an eclectic style cafe located approximately 100 meters from the University of Riau. Due to its strategic location, the cafe functions not only as a social gathering place but also as a study and work environment for university students, with average usage durations ranging from one to more than two hours (Shelty, 2022). Consequently, the interior design must balance aesthetic appeal with functional requirements, particularly through the implementation of ergonomic principles. This study aims to analyze the application of ergonomic principles in the interior design of Lafera Space, focusing on furniture, lighting, circulation, and ventilation systems. A qualitative descriptive approach was employed, utilizing field observations, visual documentation, and direct measurement of furniture dimensions. The collected data were then compared to established ergonomic standards as outlined by Neufert and Dartford. The findings indicate that while most interior elements adhere to ergonomic standards, certain deficiencies remain in the outdoor seating area, especially concerning table height and seating comfort. Nevertheless, the lighting design and spatial organization generally support user activities effectively. These results highlight the importance of integrating ergonomic considerations into café interior design to optimize user comfort and functionality.*

**Keywords: Ergonomics, Interior, Cafe, Comfort**

### **Abstrak**

Lafera Space Pekanbaru merupakan salah satu kafe bergaya eklektik yang berjarak sekitar 100 meter dari Universitas Riau. Lokasi yang strategis ini menjadikan kafe tidak hanya sebagai tempat berkumpul, tetapi juga dimanfaatkan mahasiswa untuk bekerja dan menyelesaikan tugas, dengan durasi penggunaan berkisar antara 1 hingga lebih dari 2 jam (Shelty, 2022). Oleh karena itu, desain interior kafe perlu memperhatikan tidak hanya aspek estetika yang menarik, tetapi juga aspek fungsionalitas melalui penerapan prinsip ergonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana prinsip-prinsip ergonomi diterapkan dalam interior Lafera Space, khususnya pada elemen furnitur, pencahayaan, sirkulasi, dan sistem penghawaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, serta pengukuran langsung dimensi furnitur. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan standar ergonomi yang dikemukakan oleh Neufret serta Dartford. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar elemen interior *indoor* sudah memenuhi prinsip ergonomi. Namun demikian, pada area *outdoor* masih ditemukan beberapa kekurangan, khususnya terkait ketinggian meja dan kenyamanan kursi. Secara umum, pencahayaan serta pengaturan tata ruang telah mendukung aktivitas pengunjung dengan baik, meskipun beberapa aspek tetap perlu diperbaiki guna meningkatkan kenyamanan secara menyeluruh.

**Kata kunci: Ergonomi, Interior, Kafe, Kenyamanan**

## 1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, industri kedai kopi di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat meningkat hampir tiga kali lipat, dari sekitar 1.000 gerai pada tahun 2016 menjadi 2.950 gerai pada Agustus 2019. Angka ini belum mencakup jumlah kedai independen, baik yang berskala tradisional maupun modern, yang tersebar di berbagai wilayah (Sugianto, 2019 dalam A. Putri et al., 2021). Pertumbuhan signifikan ini menunjukkan bahwa kafe bukan hanya sekadar tempat untuk menikmati minuman, tetapi telah menjelma menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat khususnya generasi milenial dan Gen Z.

Fenomena ini juga terjadi di Provinsi Riau, khususnya di Kota Pekanbaru yang merupakan salah satu pusat kegiatan pendidikan. Salah satu institusi pendidikan tinggi yang berperan penting adalah Universitas Riau (UNRI), yang menjadi pusat aktivitas akademik dan sosial. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), jumlah penduduk Kota Pekanbaru mencapai 983.356 jiwa, dengan sekitar 27,24% di antaranya merupakan generasi milenial dan Gen Z, yaitu sekitar 267.844 jiwa. Kelompok usia ini banyak memanfaatkan keberadaan kafe, terutama yang berada di sekitar kampus, sebagai tempat bersosialisasi sekaligus ruang alternatif untuk belajar, bekerja, dan menyelesaikan tugas. Aktivitas tersebut umumnya berlangsung dalam durasi 1 hingga lebih dari 2 jam (Shelty, 2022), sehingga menuntut desain interior kafe yang mendukung kenyamanan dalam penggunaan jangka panjang.

Lafera Space hadir sebagai kafe dengan konsep desain eklektik didominasi warna merah dan biru yang *instagramable* di kalangan milenial dan Gen Z. Kafe ini tidak hanya menonjolkan estetika visual, tetapi juga menyediakan beragam fasilitas ruang *indoor* dan *outdoor*. Penerapan prinsip ergonomi menjadi penting untuk menunjang kenyamanan pengguna. Ergonomi sendiri merupakan disiplin yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungannya guna mencapai efisiensi, kenyamanan, dan keselamatan kerja (Wignjosoebroto, 2017). Penggunaan furnitur yang tidak sesuai dengan dimensi tubuh pengguna berisiko menimbulkan keluhan muskuloskeletal, terutama saat digunakan dalam jangka waktu lama (Pranoto & Rahmat, 2021).



Gambar 1. Bagian *Outdoor* dan *Indoor* Lafera Space  
Sumber : Dokumentasi penulis, 2025

Penelitian ini mengkaji penerapan aspek ergonomi dalam desain interior Lafera Space, sebuah kafe dengan jam operasional panjang dan beragam aktivitas pengunjung. Kajian difokuskan pada dua area utama, *indoor* dan *outdoor*, dengan mengidentifikasi furnitur, pencahayaan, penghawaan, dan layout ruang apakah sudah ergonomi. Rumusan masalahnya adalah apakah elemen interior tersebut telah sesuai dengan prinsip ergonomi. Tujuannya untuk mengevaluasi sejauh mana kenyamanan ruang mendukung aktivitas pengguna. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi desainer dan pemilik kafe dalam menciptakan ruang yang estetis, fungsional, dan ramah bagi pengunjung.

## 2. Tinjauan Pustaka

### ***Ergonomi dalam desain interior***

Ergonomi merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungannya, untuk menciptakan kondisi kerja atau aktivitas yang efektif, nyaman, aman, dan efisien (Wignjosoebroto, 2017). Prinsip ergonomi diaplikasikan untuk mengatur elemen-elemen fisik seperti furnitur,

pencahayaan, dan sirkulasi agar mendukung postur tubuh yang benar dan meminimalkan potensi kelelahan atau ketegangan pada pengguna. Menurut Sirait (2021), ergonomi dalam desain interior juga melihat apakah desain furnitur mampu meningkatkan produktivitas dan kenyamanan secara bersamaan.

### ***Antropometri dan Dimensi Furnitur***

Antropometri merupakan dasar penting dalam mendesain furnitur yang ergonomis. Data ukuran tubuh manusia digunakan sebagai acuan dalam menentukan dimensi optimal bagi meja, kursi, dan elemen interior lainnya. Penelitian oleh Sirait (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan data antropometri dalam perancangan interior secara signifikan memengaruhi tingkat kenyamanan dan efektivitas pengguna saat beraktivitas di dalam ruang.

### ***Kenyamanan dalam Ruang Kafe***

Kenyamanan dalam desain ruang melibatkan aspek termal, visual, akustik, dan ergonomis. Szokolay (2008) menjelaskan bahwa kenyamanan termal mencakup suhu dan ventilasi yang seimbang, serta kenyamanan visual ditentukan oleh pencahayaan yang sesuai. Sirait (2021) menambahkan bahwa dalam ruang publik seperti kafe, kenyamanan fisik menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman pengguna. Pemilihan material, peredam suara, hingga sirkulasi udara sangat mempengaruhi persepsi kenyamanan yang dirasakan pengunjung, dan dapat berdampak pada durasi dan kualitas aktivitas mereka di dalam ruang.

## **3. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengevaluasi penerapan prinsip-prinsip ergonomi pada interior Lafera Space. Fokus penelitian diarahkan pada elemen fisik seperti furnitur, pencahayaan, penghawaan, dan sirkulasi ruang yang mempengaruhi kenyamanan pengguna.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- Observasi lapangan, yaitu Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap tata letak ruang, penggunaan furnitur, dan sirkulasi pengunjung di area indoor dan outdoor. Observasi membantu memahami hubungan antara desain fisik dan aktivitas pengguna secara kontekstual (Sugiyono, 2017).
- Dokumentasi visual, dengan menggunakan foto dan gambar denah untuk memperkuat data hasil observasi serta memvisualisasikan posisi dan kondisi elemen-elemen ergonomi di dalam ruang.
- Pengukuran dimensi fisik, yang dilakukan terhadap furnitur utama seperti kursi, meja, serta jarak antar elemen. Alat ukur yang digunakan adalah meteran dan penggaris standar, yang hasilnya dibandingkan dengan data antropometri dari Panero & Zelnik (1979) dan SNI 03-6575-2001 tentang kenyamanan ruang.

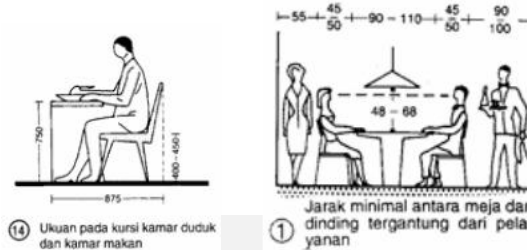
### **Metode Analisis Data**

Data dianalisis melalui analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan data lapangan dengan standar ergonomi yang telah ditetapkan. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi kesesuaian serta menentukan bagian yang memerlukan perbaikan dalam konteks kenyamanan pengguna (Neufert, 1996).

Berdasarkan ilmu ergonomi dan penerapan unsur antropometri tubuh manusia dapat diketahui bentuk dan ukuran standar meja dan kursi pada sebuah kafe sebaiknya, yaitu sebagai berikut:

**Tabel.1 Tabel standar ergonomi dalam antropometri kursi**

Keterangan	Teori Neufret (1996)	Teori James Dartford (1990)
Tinggi dudukan	40-45 cm	43-46 cm
Dalam dudukan	40-45 cm	45 cm
Lebar dudukan	45 cm	45 cm
Tinggi sandaran	75 cm	75- 85 cm

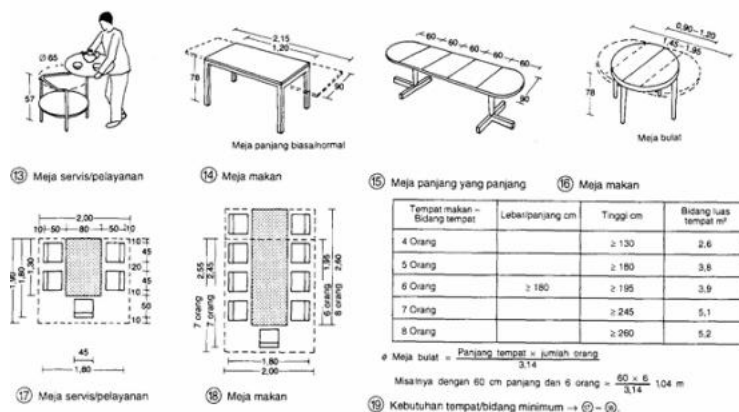


Gambar 2. Standar dimensi kursi dan jarak minimal sirkulasi  
 Sumber: Data Arsitek, 1996

Jarak minimum antara meja makan dan dinding menurut Neufret (1996), adalah sekitar 55–65 cm untuk penggunaan biasa, dan 90–110 cm apabila terdapat aktivitas pelayanan oleh staf. Hal ini bertujuan agar pengguna memiliki ruang yang cukup untuk bergerak dan tidak merasa terganggu saat duduk maupun berdiri. Selain itu, untuk mendukung sirkulasi pengguna saat menyiapkan atau menyajikan makanan, jarak ideal antara meja makan dan meja penyaji atau sideboard adalah sekitar 120–150 cm. Jarak ini sudah mencakup ruang untuk menarik kursi serta jalur pejalan kaki, sehingga aktivitas makan tidak terganggu oleh pergerakan orang di sekitarnya. Dengan memperhatikan ukuran-ukuran ini, kafe dapat dirancang secara ergonomis dan fungsional.

**Tabel.2 Tabel standar ergonomi dalam antropometri meja makan**

Keterangan	Meja makan biasa Neufret (1996)	Meja makan biasa James Dartford (1990)	Meja makan bulat Neufret (1996)
Panjang meja	120-140 cm	80 cm	∅ 60 -170 cm
Lebar meja	80 cm	60 cm	-
Tinggi meja	78 cm	75 - 85 cm	78 cm
Kapasitas	4-6 orang	4 orang	2-4 orang



Gambar 3. Standar dimensi meja makan  
 Sumber: Data Arsitek, 1996

#### 4. Analisis dan Interpretasi

##### *Tata letak ruang*

Lafera Space memiliki penataan zonasi ruang yang cukup tertata, meliputi area pemesanan, tempat duduk *indoor* dan semi *outdoor*, ruang santai, serta fasilitas pendukung seperti mushala, toilet, dan tempat wudhu. Setiap area saling terhubung melalui jalur sirkulasi utama yang bersifat semi terbuka dan mudah diakses. Terdapat dua titik pemesanan, yaitu area luar dan area bar yang berada dalam ruang utama. Sirkulasi kafe dirancang dengan pola linear yang mengarahkan alur gerak dari pintu masuk hingga ke area belakang yang memudahkan pengunjung untuk mengamati seluruh bagian kafe dan memilih tempat duduk. Dengan pengaturan tempat duduk bervariasi, mencakup kapasitas 2, 4, hingga 8 orang.



Gambar 4. Denah Lafera Space dan Area Order  
Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Jarak antar meja dan kursi di Lafera Space bervariasi antara 100 cm hingga 120 cm. Ukuran ini sesuai dengan prinsip ergonomi dalam desain interior, yang menekankan pentingnya ruang gerak yang cukup untuk mendukung kenyamanan, efisiensi aktivitas, serta keselamatan pengguna (Panero & Zelnik, 1979). Furnitur pada Lafera Space bersifat tidak permanen sehingga memungkinkan furnitur dipindahkan atau disusun ulang sesuai kebutuhan.



Gambar 5. Area makan *Outdoor dan Indoor*  
Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Perbedaan suasana antara area *indoor* dan *outdoor* di Lafera Space menciptakan pengalaman ruang yang beragam bagi pengunjung. Area *indoor* lebih nyaman digunakan untuk aktivitas makan dan bekerja karena penggunaan meja makan dengan tinggi yang ergonomis serta suasana yang lebih tertata. Sebaliknya, area *outdoor* lebih cocok untuk bersantai didukung oleh kursi dan meja yang mendukung posisi duduk untuk bersandar. Karakteristik berbeda dari kedua area ini memberikan pilihan ruang yang dapat disesuaikan dengan preferensi dan kenyamanan masing-masing pengunjung.

### **Ergonomi**

Lafera Space merupakan kafe dengan sistem pelayanan *table service*, di mana pengunjung menikmati makanan dan minuman secara langsung di tempat (*dine-in*). Pada area *outdoor*, meja yang digunakan berupa keranjang plastik logistik berwarna biru dan merah dan bersifat tidak permanen. Keranjang ini dimanfaatkan secara kreatif sebagai meja, Material utamanya adalah plastik keras dengan desain kisi-kisi di bagian atas dan samping.

Berukuran : tinggi meja 40 cm dengan panjang 62 cm dan lebar 40 cm.



Gambar 6. Meja dan Kursi bagian *outdoor*

Sumber : dokumentasi penulis, 2025

Untuk kursinya, digunakan tipe kursi santai yang ringan dan mudah dipindahkan. Kursi ini memiliki rangka dari besi atau aluminium berwarna putih, serta dudukan dan sandaran dari kain elastis bermotif garis dengan warna mencolok, seperti kombinasi kuning-putih atau hijau-putih. Kursi ini nyaman digunakan untuk bersandar.

Berukuran : Tinggi dudukan 40 cm, ukuran dalam dudukan 40 cm x 35 cm, tinggi *armrest* ke dudukan 20 cm dan tinggi sandaran 30 cm.



Gambar 7. Meja bagian *indoor*

Sumber : dokumentasi penulis, 2025

Di area *indoor* Lafera Space, terdapat dua jenis meja dengan bentuk yang hampir serupa, namun berbeda pada bagian permukaannya. Meja pertama memiliki permukaan bundar, sedangkan meja kedua berbentuk persegi. Keduanya termasuk tipe *pedestal table*, dan bersifat tidak permanen. Meja ini berukuran kecil dan terbuat dari bahan *stainless steel* pada bagian atas dan kakinya. Desainnya hanya menggunakan satu kaki tengah berbentuk tabung, sehingga tidak memakan banyak ruang.

Berukuran : Tinggi meja 78 cm, dengan permukaan meja berdiameter 60 cm bagi meja bulat dan ukuran 60 cm x 60 cm bagi meja persegi.

Lalu pada area *indoor* terdapat meja *dining table* yang juga bersifat tidak permanen. Permukaan mejanya berlapis finishing kayu cokelat gelap dengan bahan laminasi *High Pressure Laminate (HPL)*,

sedangkan rangkanya terbuat dari besi berwarna hitam. Meja ini berbentuk persegi panjang dan berkapasitas lebih besar, bisa menampung 4 hingga 6 orang. Desainnya cocok untuk area makan karena ukurannya yang luas dan tampilannya yang lebih formal.

Berukuran : Tinggi meja 78 cm, ukuran permukaan meja 160 cm x 90 cm

Dari ketiga jenis meja yang ada, hasil observasi menunjukkan bahwa meja *dining table* paling sering digunakan di area *indoor*. Hal ini mengindikasikan bahwa meja dengan kapasitas lebih besar cenderung lebih dibutuhkan pengunjung, terutama untuk aktivitas makan bersama atau nongkrong dalam kelompok.



Gambar 8. Kursi bagian *indoor*  
Sumber : dokumentasi penulis, 2025

Pada area indoor juga terdapat kursi yang memiliki ukuran yang sama namun dengan model yang berbeda. Bertipe *perforated side chair* dengan material dudukan & sandaran dari plastik keras tanpa sandaran tangan. Bersifat tidak permanen, ringan dan dapat ditumpuk



Berukuran : Tinggi kursi 45 cm, tinggi sandaran 45 cm dengan ukuran dudukan 54 cm x 42 cm.

Pada area indoor juga terdapat jenis kursi yang bersifat tidak permanen. Kursi kecil berbahan plastik berwarna biru dengan bentuk persegi tanpa sandaran. Kursi ini memiliki permukaan atas berpola seperti anyaman dan digunakan sebagai tempat duduk tambahan dalam ruangan dengan ruang terbatas. Kursi ini ringan dan mudah ditumpuk.

Berukuran : Tinggi kursi 45 cm, dengan ukuran dudukan 35 cm x 28 cm.

Untuk menilai kesesuaian furnitur di Lafera Space dengan prinsip ergonomi, dilakukan perbandingan antara dimensi aktual furnitur di lapangan dengan standar referensi ergonomi menurut Neufert (1996) dan James Dartford (1990). Hasil pengukuran dirangkum pada tabel berikut:

**Tabel.3 Perbandingan meja dan kursi dengan standar ergonomic dalam antropometri**

Gambar	Furnitur	Dimensi Aktual	Standar Ergonomi Neufert (1996)	Standar Ergonomi James Dartford (1990)	Kesesuaian
	Meja <i>Outdoor</i> (Keranjang)	Panjang 62 cm Lebar 40 cm Tinggi 40 cm	Panjang 120-140 cm Lebar 80 cm Tinggi 75 cm	Panjang 62 cm Lebar 40 cm Tinggi 40 cm	Tidak sesuai
	Kursi <i>Outdoor</i> (Santai)	Tinggi 40 cm Dalam 40 cm Lebar 35 cm	Tinggi 40-45 cm Dalam 40-45 cm Lebar 45 cm	Tinggi 43-46 cm Dalam 45 cm Lebar 45 cm	Tidak sesuai

		Tinggi Sandaran 30 cm	Tinggi Sandaran 45 cm	Tinggi Sandaran 75 cm-85 cm	
	Meja Indoor (Pedestal)	Diameter 60 cm  Tinggi meja 78 cm	Diameter 60 -170 cm  Tinggi meja 78 cm	-	Sesuai
	Meja Indoor (Pedestal)	Panjang 60 cm  Lebar 60 cm  Tinggi meja 78 cm	Panjang 60 cm  Lebar 60 cm  Tinggi meja 78 cm	-	Sesuai
	Meja Indoor (Dining Table)	Panjang 160 cm  Lebar 90 cm, Tinggi 78 cm	Panjang 120-140 cm  Lebar 80 cm Tinggi 78 cm	Panjang 80 cm  Lebar 60 cm Tinggi 75 - 85 cm	Sesuai
	Kursi Indoor (Perforated)	Tinggi 40 cm  Dalam 50cm  Lebar 42 cm  Tinggi Sandaran 45 cm	Tinggi 40-45 cm  Dalam 40-45 cm  Lebar 45 cm  Tinggi Sandaran 45 cm	Tinggi 43-46 cm  Dalam 45 cm  Lebar 45 cm  Tinggi Sandaran 75 cm-85 cm	Sesuai
	Kursi Indoor (Perforated)	Tinggi 40 cm  Dalam 50cm  Lebar 42 cm  Tinggi Sandaran 45 cm	Tinggi 40-45 cm  Dalam 40-45 cm  Lebar 45 cm  Tinggi Sandaran 45 cm	Tinggi 43-46 cm  Dalam 45 cm  Lebar 45 cm  Tinggi Sandaran 75 cm-85 cm	Sesuai
	Kursi Indoor (Tanpa Sandaran)	Tinggi 45 cm  Dalam 35 cm  Lebar 28 cm	Tinggi 40-45 cm  Dalam 40-45 cm  Lebar 45 cm  Tinggi Sandaran 45 cm	Tinggi 43-46 cm  Dalam 45 cm  Lebar 45 cm  Tinggi Sandaran 75 cm-85 cm	Tidak sesuai

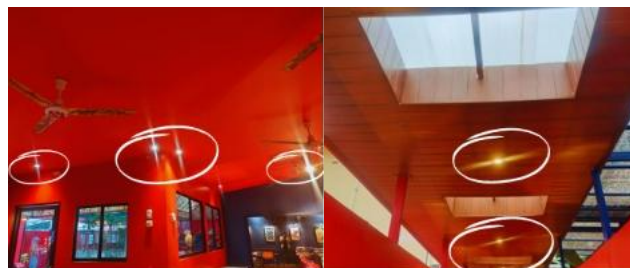
### **Pencahayaan**

Pencahayaan di Lafera Space terbagi menjadi dua, yaitu pencahayaan alami dan buatan. Untuk memaksimalkan pencahayaan alami, kafe ini memanfaatkan jendela berukuran besar serta *skylight* yang ditempatkan di beberapa titik strategis. Kehadiran elemen tersebut tidak hanya menciptakan kesan ruang yang Instagramable, tetapi juga mendukung efisiensi energi secara keseluruhan.



Gambar 9. Pencahayaan alami pada Lafera Space  
Sumber : dokumentasi penulis, 2025

Sedangkan pencahayaan buatan pada Lafera Space, diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu *general lighting* berfungsi sebagai sumber cahaya utama, *ambient lighting* menciptakan suasana, dan *accent lighting* menonjolkan objek tertentu dalam ruang (Istiawan, 2006). Pada area *indoor*, *general lighting* berupa lampu *LED recessed* putih berfungsi sebagai sumber cahaya utama untuk mendukung aktivitas seperti bekerja dengan laptop, mengerjakan tugas, atau bersosialisasi. Di area lorong, lampu *LED warm white* digunakan untuk menciptakan suasana hangat. Namun, meski siang hari ruang sudah menerima cahaya alami, lampu tetap dinyalakan, hal ini kurang efisien secara energi, sehingga menjadi catatan penting dalam pengelolaan pencahayaan ruang ke depannya.



Gambar 10. *General Lighting* pada Lafera Space  
Sumber : dokumentasi penulis, 2025

*Ambient lighting* pada area *indoor* berperan dalam membentuk suasana ruang, melalui penggunaan lampu sorot berwarna biru yang diarahkan ke langit-langit sehingga menghasilkan pencahayaan tidak langsung yang lembut dan menyatu dengan elemen interior. Selain itu, penggunaan lampu dinding (*wall mounted*) juga memperkuat kualitas pencahayaan, dengan pancaran cahaya menyebar yang tidak terfokus pada satu titik. Kombinasi ini secara efektif mendukung suasana ruang yang intim, nyaman, dan tetap fungsional dari aspek pencahayaan interior.



Gambar 11. *Ambient lighting* dan *Accent lighting* pada Lafera Space  
Sumber : dokumentasi penulis, 2025

*Accent lighting* pada interior Lafera Space berfungsi sebagai elemen pencahayaan tambahan yang difokuskan untuk memperkuat kesan visual dan estetika pada elemen-elemen tertentu di dalam ruang. Penerapannya meliputi pencahayaan pada nama kafe menggunakan *LED strip* untuk memperjelas identitas visual, serta pada lukisan yang terletak di area toilet dengan lampu sorot berwarna putih agar

tetap terlihat jelas meskipun berada di area dengan pencahayaan minim. Kehadiran *accent lighting* ini turut membangun karakter ruang yang lebih ekspresif, artistik, dan menarik secara visual.

### ***Penghawaan***

Lafera Space menerapkan sistem penghawaan alami melalui penggunaan jendela dengan bukaan lebar serta kehadiran elemen vegetatif yang banyak ditemukan disetiap sudutnya. Kombinasi antara ventilasi alami dan vegetasi ini menciptakan suasana ruang yang sejuk, estetis, serta mendukung kenyamanan pengunjung selama berada di dalam kafe.



Gambar 12. Penghawaan Alami pada Lafera Space  
Sumber : dokumentasi penulis, 2025

Penghawaan buatan di Lafera Space berfungsi sebagai pelengkap sistem ventilasi alami yang terbentuk dari desain ruang terbuka dan bukaan lebar, serta didukung elemen vegetasi. Pendingin udara (AC) digunakan secara terbatas di area *indoor*, sementara kipas angin, seperti *ceiling fan* dan *standing fan*, ditempatkan di area semi *outdoor* untuk menjaga sirkulasi udara tetap optimal. Kombinasi ini menciptakan suasana sejuk dan nyaman tanpa bergantung sepenuhnya pada energi listrik.



Gambar 13. Penghawaan Buatan pada Lafera Space  
Sumber : dokumentasi penulis, 2025

## **5. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap interior Lafera Space, dapat disimpulkan bahwa penggunaan meja dan kursi pada area *indoor* lebih memenuhi prinsip ergonomi dibandingkan area *outdoor*. Hal ini disebabkan oleh dimensi furnitur pada area *indoor* yang lebih sesuai dengan ukuran antropometri dan postur tubuh pengguna, sehingga lebih mendukung aktivitas dengan durasi lama seperti bekerja atau belajar. Sebaliknya, area *outdoor* memiliki dimensi furnitur yang tidak ergonomis. Meja dan kursi pada area ini kurang mendukung kenyamanan postural, terutama jika digunakan dalam waktu yang lama, karena tidak sepenuhnya sesuai dengan standar ukuran tubuh pengguna.

Dari aspek pencahayaan dan sirkulasi, Lafera Space menunjukkan perencanaan desain yang cukup efektif. Penggunaan jendela berukuran besar dan *skylight* memungkinkan masuknya cahaya alami secara optimal. Namun demikian, masih ditemukannya lampu yang tetap menyala pada siang hari menunjukkan perlunya evaluasi terhadap efisiensi penggunaan energi listrik. Pola linier dan dengan jarak sirkulasi ukuran antar meja yang sesuai dengan standar, memudahkan pergerakan dalam beraktivitas. Sistem penghawaan didominasi penggunaan ventilasi alami melalui jendela dengan bukaan lebar serta

banyaknya ditemui vegetasi peneduh lalu dilengkapi sistem penghawaan buatan yaitu kipas angin dan AC yang digunakan pada ruangan tertentu sesuai dengan kebutuhan dari pengunjung.

Secara keseluruhan, interior Lafera Space telah memenuhi standar kenyamanan dan prinsip ergonomi, terutama pada area *indoor*. Sementara itu, kekurangan yang terdapat pada area outdoor masih dapat ditoleransi oleh pengunjung, selama ruang tersebut tidak digunakan untuk aktivitas berdurasi panjang seperti bekerja atau menyelesaikan tugas, melainkan lebih cocok dimanfaatkan untuk kegiatan bersosialisasi. Selain itu, penggunaan furnitur yang fleksibel memungkinkan adanya pembaruan pada elemen kursi, meja, maupun penataan ruang, tanpa menghilangkan keselarasan dengan konsep desain eklektik yang menjadi ciri khas Lafera Space.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian ergonomi interior kafe bergaya eklektik di Pekanbaru, yang masih jarang diteliti secara mendalam, khususnya terkait kenyamanan generasi milenial dan Gen Z. Kelebihan penelitian ini adalah penggunaan data hasil observasi langsung, didukung studi pustaka dan dokumentasi visual yang relevan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan evaluasi ergonomi yang lebih mendalam serta analisis terhadap pengaruh estetika desain interior terhadap kenyamanan psikologis pengguna.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada pihak manajemen dan staf Lafera Space yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam proses observasi lapangan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pengunjung yang secara tidak langsung turut memberikan gambaran nyata tentang aktivitas dan kenyamanan ruang kafe. Penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari pembaca, demi perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. BPS-Statistics Indonesia.
- Dartford, J. (1990). *Dining space*. British: Architecture Design and Technology Press.
- Istiawan, S. (2006). *Ruang Artistik dengan Pencahayaan*. Griya Kreasi.
- Neufert, E. (1996). *Data arsitek* (S. Tjahjadi, Penerj.; P. W. Indarto, Ed.; Cet. 1). Jakarta: Erlangga.
- Panero, J., & Zelnik, M. (1979). *Dimensi manusia dan ruang interior*. Erlangga.
- Pranoto, Y., & Rahmat, M. A. (2021). Ergonomi dan kenyamanan pengguna dalam desain interior kafe. *Jurnal Desain Interior Nusantara*, 10(2), 112–123.
- Shelty, F. D. (2022). *Faktor yang memengaruhi perilaku minat generasi milenial berkumpul di kafe Kota Pekanbaru* (Skripsi). Universitas Islam Indonesia.
- Sirait, A. T. (2021). *Desain interior dan perilaku pengguna ruang publik di kota*. Penerbit Arsitek Urban Nusantara.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugianto, R. (2019). Analisis penerapan standar ergonomi pada ruang kerja di perkantoran. Dalam A. Putri, N. Kurniawan, & T. Rachmawati (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Teknologi* (pp. 87–95). Universitas Trisakti.
- Szokolay, S. V. (2008). *Introduction to architectural science: The basis of sustainable design*. Architectural Press.
- Wignjosoebroto, S. (2017). *Ergonomi: Studi gerak dan waktu*. Guna Widya.